

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Watuwawer

1. Kondisi Desa

Desa Watuwawer dicirikan oleh keterpencilannya yang signifikan, mirip dengan pemukiman lain yang terletak di Kecamatan Atadei Kabupaten Lembata. Komunitas Watuwawer dan penduduknya sebagian besar masih terbelakang, terutama mengenai kemajuan teknologi modern, penyebaran informasi, dan sistem komunikasi. Satu-satunya keuntungan yang dapat dirasakan adalah aksesibilitas transportasi ke dan dari Watuwawer.

Dalam hal isolasi geografisnya, desa Watuwawer memiliki aset yang sama substansialnya, termasuk kondisi daerah, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, warisan budaya, potensi pariwisata, dan berbagai komoditas yang telah dipegang oleh penduduk Watuwawer. Namun, sumber daya berharga ini belum dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penduduk yang tinggal di Desa Watuwawer saat ini dikategorikan sebagai masyarakat yang belum sempurna, yang menunjukkan kekurangan yang cukup besar dalam kemajuan pengetahuan ilmiah dan jaringan komunikasi global. Penduduk Desa Watuwawer secara berkala mengalami kurangnya perhatian atau bantuan dari otoritas pemerintah

atau organisasi terkait. Pernyataan ini didukung oleh ketidakcukupan pembangunan infrastruktur dan suprastruktur, pembangunan jalan yang tidak terorganisir dengan baik, tidak adanya jaringan akses informasi yang memadai, dan pengabaian fasilitas publik lainnya yang belum menimbulkan kekhawatiran pemerintah yang signifikan. Penduduk Desa Watuwawer, hingga saat ini, telah kehilangan manfaat apa pun, baik dari segi hasil pertanian maupun kemajuan pembangunan di dalam desa.

Desa Watuwawer, yang terletak 40 kilometer dari pusat kota Lewoleba, akibatnya menghasilkan ketidakjelasan relatif di antara populasi yang lebih luas. Rute komunikasi utama hanya terdiri dari jalan yang tetap dalam kondisi suboptimal.

Sebagian besar wilayah desa Watuwawer dikelilingi perbukitan dalam jalur Ili Kedang – Ili Lamakeba (Gunung Benolo) – Ili Lakin dan Jalur Ili Bul - Watokulin _ Nation _ Petun _ Leo Golok –Ili Lamakeba.

Tingkat kemiringan mencapai 60 derajat untuk beberapa lokasi tertentu. Letak geografis dan topografis adalah lereng. Dataran rendah di Waiteba akan dikembangkan menjadi daerah irigasi dan dataran rendah antara Lewokoba dan Watuwawer menjadi lokasi pengeboran panas bumi.

Luas wilayah desa Watuwawer kurang lebih $10,99 \text{ km}^2 = 1,099 \text{ ha}$ meliputi sub desa Tubuk Rajan (Lewokoba dan Waiteba) dan sub desa induk Watuwawer. Adapun Batas wilayah desa Watuwawer yakni bagian utara berbatasan dengan desa Banitoba Kecamatan Lebatukan, bagian

timur berbatasan dengan desa Lewogroma dan Desa Lerek Kecamatan Atadei, bagian selatan berbatasan dengan desa Lerek Kecamatan Atadei, dan bagian barat berbatasan dengan desa Nubahaeraka, Nuba Atalojo dan Ile kimok Kecamatan Atadei.



Gambar 4.1 Kampung Watuwawer
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

2. Keadaan Sosial budaya

a. Agama

Agama berperan penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali mengalami perubahan atau pembaruan sehingga erat kaitannya dengan kebudayaan.

Persebaran agama di Desa Watuwawer hampir seluruhnya mayoritas khatolik. Ajaran agama khatolik berjalan beriringan dengan kepercayaan terhadap leluhur. Keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan dan melarang yang hal yang buruk atau mengarah kepada kejahatan. Meskipun masyarakat mayoritas di desa Watuwawer adalah

khatolik, tetapi mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur. Misalnya saja memberikan sesajian terhadap leluhur, upacara-upacara adat dan lain sebagainya.

b. Struktur Kehidupan Sosial

Gambaran budaya desa dalam kesatuan adat *Ahar*

1. Wilayah Desa yang melakukan *Ahar* meliputi desa Lewogroma dan dusun Onga, desa Watuwawer, Lewokoba, Benolo (khusus suku Hekar Ora/Hekar) dan Waiteba.
2. Struktur organisasi budaya
 - a) Pada setiap suku
 - 1) Kepala Suku : dengan tugas memimpin ritus, memimpin pertemuan, mengatur adat perkawinan, mewakili anggota suku untuk urusan keluar
 - 2) *Mi Tuak* : pelayan untuk kepala suku seperti menuangkan tuak serta melancarkan urusan suku
 - 3) *Pehe Galeye Belidaye* : pada zaman dahulu mengatur perang, namun sekarang memelihara warisan *Galeye Belidaye* dan membantu urusan suku.
 - 4) *Pehe Henulere Wedehe* : pada zaman dahulu mengatur ternak untuk kepentingan suku, kini menjaga warisan *Henulere Wedehe* dan membantu urusan suku
 - 5) *Gurum Bletar* : (tidak dimiliki semua suku) dengan tugas menyampaikan informasi dari kepala suku

b) Struktur pada tingkat desa

- 1) Tuan Tanah oleh suku Wawin sebagai pemegang rumah adat dengan tugas sama dengan kepala suku hanya cakupannya untuk seluruh kampung. Tugas tambahan yakni melantik petugas adat baru menggantikan yang meninggal atau yang bepergian lama. Perannya sebagai *amakale*.
- 2) Pendamping Utama adalah suku Koban sebagai *Ina Wae*, posisi sebagai istri, sebagai contoh melaksanakan *Ahar*.
- 3) *Gurum Bletar* oleh suku Tukan dengan tugas menyampaikan informasi dari tuan tanah untuk seluruh warga.
- 4) *Leb, Tawok, Tule Eka* oleh suku Lerek dengan tugas membuat seremoni, mengobati orang sakit dan menyembuhkan yang patah tulang atau memar.
- 5) *Uja Liman* oleh suku Huar dengan tugas bila kekurangan hujan maka harus melakukan ritus *Denahe Karat* di rumah adat suku Wawin
- 6) *Mei Witer* oleh suku Ledjap Nujan dengan tugas menolong hewan kurban pada ritus-ritus tertentu.
- 7) *Reit Bawa Alepen* oleh suku Ledjap Ruin yaitu membuat gendang

8) *Bine* oleh suku Karangaora dengan tugas menyiapkan tiang kanan pada pembangunan rumah adat serta menyiapkan lahan jagung untuk upacara *Ploe Kwa*.

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang diperkuat lebih lanjut dengan Keputusan Bupati Lembata, kerangka organisasi pemerintah desa digambarkan sebagai berikut:

TABEL ORGANISASI PEMERINTAH DESA

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Yoakim Wato Lajar	Kepala Desa	SMA
2	Yakobus Arkian	Sekretaris Desa	S1
3	Petrus Lima Lejap	Kaur.Keuangan& Perencanaan	S1
4	Laurensia Homi	Kaur.Umum& Tata Usaha	SMA
5	Rosalia M. T. Buran	Kasie.Pemerintahan	SMA
6	Edmundus Kera	Kasie.Pelayanan& Kesehatan	STM
7	Yosep Lapit Tukan	Kepala Dusun Lusibua	SMA
8	Herman Goe Lejap	Kepala Dusun Lebewala	STM
9	Lazarus Ola Lejap	Kepala Dusun Lejap	SMA
10	Agustinus Gewalet	Kepala Dusun Tubuk Rajan	SMA

Tabel 4.1 Organisasi Pemerintahan Desa

Sumber : Yoakim Lajar

d. Rumah Adat

Suku di Desa Watuwawer mempunyai rumah adatnya masing-masing atau dalam bahasa daerah disebut *koker*. Namun tidak semua rumah adat menjadi tempat penyelenggara ritual *Ahar*. Bagi rumah adat yang tidak digunakan untuk melaksanakan ritual adat disebut *Huk*

Hemoningei (penyangga) dan bergabung dengan suku lain yang disebut *Huk Bedueyey* (terpadu) seperti suku Wawin dan suku Lajar, suku Tukan dan suku Lerek di Watuwawer, suku Kedang dan suku Lajar di Lewogroma, suku Puhun dan suku Karang di Lewokoba.

Desain arsitektur rumah adat dicirikan oleh bentuk kerucut, menampilkan empat sisi yang didukung oleh delapan tiang struktural. Atapnya terbuat dari daun kelapa tua. Secara internal, struktur ini menampung area yang ditunjuk untuk penyimpanan berbagai artefak suku dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan seremonial. Semua bahan konstruksi dipilih dengan cermat dan ditentukan oleh penjaga rumah adat, memastikan kepatuhan terhadap praktik otentik. Tidak ada individu yang diizinkan untuk memodifikasi atau mengganti komponen yang rusak atau rusak tanpa mendapatkan persetujuan dari pemilik adat. Protokol ini diterapkan untuk menjaga integritas situs dan untuk mempertahankan kerangka ritual tradisional.

Ada beberapa rumah adat yang bentuknya masih seperti rumah biasa pada umumnya. Namun untuk semua rumah adat di desa Watuwawer yang digunakan sebagai tempat penyelenggara ritual *Ahar* bentuknya mengerucut.

e. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Watuwawer berdasarkan sensus penduduk per 31 Desember 2022 berjumlah 697 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Laki-laki	: 320 jiwa
Perempuan	: 377 jiwa
Jumlah	: 697 jiwa
Jumlah KK	: 233 KK
Kepadatan KK	: 21 KK
Kepadatan Penduduk	: 60

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ritual Ahar

Ritual Ahar mewakili praktik budaya atau aspek peradaban yang menggambarkan adat istiadat khusus di mana penduduk Desa Watuwawer memegang keyakinan bahwa anak sulung dari sebuah keluarga harus dibawa ke desa Watuwawer untuk presentasi seremonial kepada suku. Prosedur khusus ini ditetapkan sebagai ritual Ahar, yang juga disebut dalam bahasa asli sebagai Tule Ahar.

Ritual Ahar berfungsi sebagai upacara inisiasi bagi penduduk desa Watuwawer. Praktek tradisional Ahar dianggap sebagai tahap dasar atau awal yang memfasilitasi pemahaman dan perwujudan yang lebih dalam dari nilai-nilai dan norma yang telah dilembagakan sebagai kerangka kerja untuk komunikasi dan perilaku dalam konteks budaya Watuwawer. Ritual ini wajib bagi setiap keluarga baru yang telah menyambut keturunan pertama mereka, mengharuskan pemindahan anak ke tempat tinggal adat untuk tujuan mandi (temu wei aheren).

Seorang ibu sudah harus menjalankan berbagai pantangan mulai sejak hamil hingga melahirkan. Pantangan itu dalam bentuk makanan dan minuman, tindakan atau perbuatan, cara berpakaian dan tidak diperkenankan ikut serta dalam keramaian.

Ritual Ahar dilakukan secara unik setiap tahun dan memerlukan persiapan yang komprehensif. Biasanya, Ahar terjadi selama periode yang mencakup bulan tujuh hingga sembilan. Kriteria untuk berpartisipasi dalam ritual Ahar adalah kehadiran keluarga muda dengan keturunan tunggal. Keturunan ini berfungsi sebagai titik fokus dan penerima ritual Ahar.

Ritual Ahar tetap menjadi aspek integral dari budaya Orsinian, tanpa pengaruh kontemporer. Tidak adanya elemen modern sangat penting, karena inklusi mereka akan membahayakan nilai-nilai tradisional intrinsik dari adat tersebut. Selain itu, praktik budaya Ahar ini belum dipromosikan sebagai daya tarik pariwisata, karena kurangnya inisiatif yang bertujuan untuk mengubahnya menjadi aset wisata budaya.

a. Persyaratan dalam ritual

- 1) Peserta yang menjaga rumah adat wajib melaksanakan ahar disukunya.
- 2) Dengan seijin peserta inti (*Beneren*) orang dapat menerima air adat (*Wei Aheren*) untuk diri dan keluarga di tempat yang jauh yakni dengan cara membeli, yaitu menanggung apa saja sesuai yang dikehendakinya

- 3) Semua pihak harus menjaga agar *Wei Aheren* tidak digunakan oleh sembarang pihak.
- 4) Jadwal ritual adat dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober.
- 5) Wajib melakukan pembersihan disekitar pohon Hemelung
- 6) Apabila ada kematian, maka jadwal ritual adat dapat ditunda.
- 7) Peserta *ahar* wajib mengikuti upacara pembukaan sampai selesai.

b. Tata Krama

- 1) Seseorang harus menahan diri dari mengkonsumsi makanan saat berjalan atau dalam posisi tegak.
- 2) Tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam vokalisasi simultan dan gerakan fisik.
- 3) Seseorang harus melarang rambut rontok dengan cara yang tidak terkendali.
- 4) Dianjurkan untuk menjauhkan diri dari perhiasan anting-anting dan hiasan serupa.
- 5) Adalah bijaksana untuk menghindari perilaku merusak seperti pertengkaran fisik, pencurian, dan kesalahan terkait lainnya.

c. Fungsi Upacara *Ahar*

- 1) Fungsi inisiasi: individu secara resmi diakui sebagai anggota komunitas suku.
- 2) Fungsi penyembuhan: untuk ibu dan anak-anak yang mengalami tantangan kesehatan atau penyakit akibat pelanggaran protokol diet dan sosial, pengobatan akan diberikan.

- 3) Fungsi syukur: fungsi ini berfungsi sebagai ekspresi formal penghargaan dari keluarga baru kepada Pencipta Lera Wulan Tana Ekan, difasilitasi melalui pemujaan leluhur.
- 4) Fungsi persatuan: upacara ini menumbuhkan rasa kohesi di antara anggota komunitas.
- 5) Fungsi cinta kampung halaman: keluarga yang telah pindah atau dipekerjakan di luar wilayah asal mereka dipanggil kembali ke desa mereka untuk berpartisipasi dalam acara seremonial ini.

d. Pelaku Upacara *Ahar*

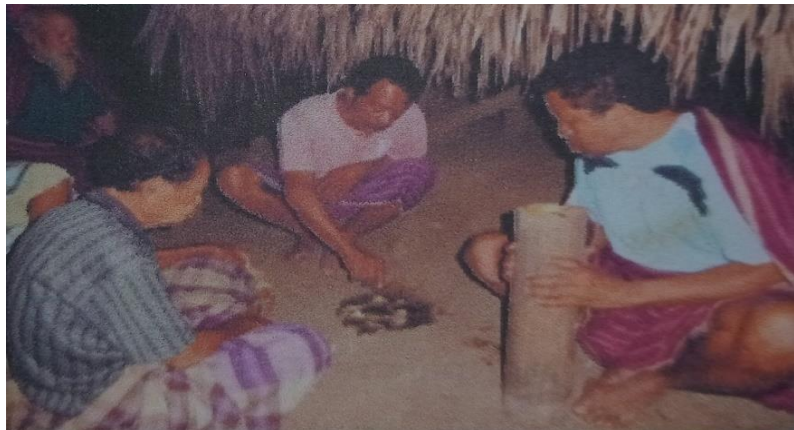
- 1) *Beneren* (peserta utama): mewakili matriarki dan keturunan dalam unit keluarga yang memelopori inisiatif *ahar* selama musim yang ditentukan.
- 2) *Beroweyen* (peserta tambahan): menunjukkan matriarki dan keturunan yang terlibat dalam kolaborasi dengan *beneren* selama upacara *ahar*. *Beroweyen* biasanya terdiri dari ibu-ibu yang berasal dari kelompok etnis yang sama atau komunitas lokal yang mengambil bagian dalam ritual *ahar*.
- 3) *Beroweye beneren* (peserta tambahan utama): dalam kasus di mana jumlah ibu yang hadir pada upacara melebihi tiga, salah satu ibu ditunjuk sebagai “*beroweye beneren*.”

e. Tahapan Ritual *Ahar*

1) Ritual Pembukaan

a) *Bot Rotaye*

Upacara ini dilakukan dengan maksud mengusir roh-roh jahat sehingga yang hadir dalam upacara ini hanya nenek moyang saja. Pelaksanaan upacara ini dimulai dengan membuat piring kecil dari daun lontar lalu di atasnya ditaruh beras yang sudah dititi dan potongan kain kemudian tuang tuak di atasnya sebagai tanda untuk memberi makan minum serta pakaian sambil mengucapkan mantra. Setelah acara ini, semua barang tadi dibuang ke arah barat dengan tujuan barang tersebut hilang atau terbawa bersama terbenamnya matahari.



Gambar 4.2 Ritual *Bot Rotaye*
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

b) *Gire Leu*

Gire Leu merupakan tahap selanjut bagi setiap ibu yang mengikuti ritual *ahar*. Pada tahap ini setiap ibu akan

mengganti pakaian yang mereka kenakan dengan kain tenun daerah lalu duduk membentuk sebuah lingkaran di depan rumah adat. Sementara itu, pemimpin upacara menyiapkan dua pisau, dua cincin yang terbuat dari daun lontar dan juga seekor ikan, kemudian meletakkannya di dalam tempurung. Setiap ibu akan membuang ludah diatas tempurung tersebut sebagai tanda membersihkan diri dari pelanggaran yang telah dilakukan.

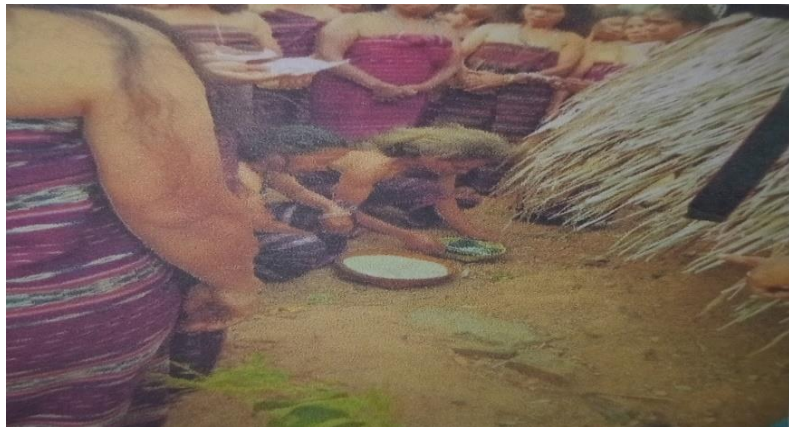


Gambar 4.3 Ritual *Gire Leu*
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

c) *Hon Todol*

Han todol dilakukan oleh ibu-ibu penghuni rumah adat (*Kepitan Kebeleye*). Dalam tahap ini, mereka datang dengan membawa tuak serta *were* dengan maksud menambah bahan-bahan agar memperlancar proses ritual. Bahan-bahan yang disiapkan adalah dua buah *khaler* atau kleka dua buah yang merupakan anyaman dari daun lontar, dua sarung tenun, dua pisau, satu pasang anting adat, dan dua buah gelang. Setelah

itu, Kepala rumah adat dan pembantunya (*Mi Tuak*) menuangkan tuak dan menabur *were* sebanyak empat kali diatas barang tersebut. Selanjutnya para ibu mulai berjalan mengelilingi rumah adat dan menaburkan *were* disetiap sudut rumah adat sebanyak 4 kali sambil membaca mantra.



Gambar 4.4 Ritual Hon Todol
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

d) *Beraweye Gewei*

Pada upacara ini pelaku utama (*Beneren*) masuk ke dalam rumah dan tinggal selama dua malam. Pintu rumah adat akan ditutup oleh *Ina Wae*. Setiap keluar masuk rumah adat, *beneren* wajib memakai tudung atau tutup kepala. Konsumsi selama berada dalam rumah diatur oleh pelayan khusus (*Ate Kwinai*) yang sudah ditentukan. *Ate Kwinai* merupakan saudari perempuan dari suami *beneren*.



Gambar 4.5 Ritual *Beraweye Gewei*
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

2) Ritual Inti

Setelah *beneren* tinggal selama dua hari dalam rumah adat, selanjutnya adalah acara puncak, pada acara ini peserta keluar dari rumah adat dengan urutan acara sebagai berikut :

a) *Han Todol*

Seluruh upacara, peralatan serta pelaksanaannya sama seperti pada upacara *han todol* yang terjadi di upacara pembuka, hanya berbeda pada mantra yang diucapkan.

b) *Ua Hemelu*

Setelah melakukan *han todol*, istri *Mi Tuak* masuk ke dalam rumah adat lalu mengambil *nebang* (wadah yang dibuat dari daun lontar) yang berisi sebuah kemiri dan kunyit lalu berangkat ke tempat pengambilan *hemelu* di desa Nuba sambil diiring dengan penuh sorak sorai. Daun yang dipetik dari pohon *hemelu* adalah daun yang masih utuh, tidak berlubang. Daun tersebut dipetik sebanyak 4 lembar. Setelah

memetik daun, semua orang akan diarak beramai-ramai menuju rumah adat.



Gambar 4.6 Ritual *Ua Hemelu*
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

c) *Beraweye Dopai*

Beraweye dopai merupakan upacara dimana peserta ahar keluar dari rumah adat sekitar sore hari. Mereka duduk berbaris diatas balai-balai di depan rumah adat. Ibu dan anak yang merupakan peserta utama atau *beneren* duduk paling depan dibagian tengah dengan posisi duduk memangku anaknya. Peserta *beneren* berada disebelah kanan dan *beroweye beneren* berada disebelah kiri, sedangkan peserta lain duduk sesuai tempat yang tersedia diatas balai-balai. Khusus untuk dibagian tengah belakang ditempati oleh istri Kepala rumah adat dan *Mi Tuak* yang membawa air adat (*Wei Aheren*) dalam tempurung yang dibungkus didalam sarung tanpa motif.

Tiba pada upacara pemandian, semua orang mulai bernyanyi dan menari sambil memandikan ibu dan anak. Air tradisional ini tidak hanya didedikasikan untuk anak tetapi juga mencakup ibu, ayah, dan setiap individu yang dapat mengantisipasi obat untuk penyakit. Setiap anak akan disebut namanya satu persatu dalam syair tersebut. Setelah acara ini selesai semua peserta kembali ke dalam rumah adat untuk mengganti pakaian yang basah.



Gambar 4.7 Ritual Beraweje Dopai
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

d) Makan bersama

Setelah semua ritual selesai dilakukan, acara selanjutnya adalah makan bersama-sama. Para tamu undangan datang membawa tuak dan beras. Peserta dan anak akan makan didalam rumah adat dan disusul oleh tamu undangan. Biasanya hewan, beras, tuak dan lain-lain sudah diatur dan dikelola oleh sebuah panitia. Tamu undangan bisa disesuaikan dengan

kemampuan peserta. Misalnya boleh sebagian atau juga seluruh kampung.

3) Ritual Penutup

Akhir dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah menjalankan upacara *hemelung katene*. Acara ini merupakan kegiatan menjemur pakaian yang sudah disiram dengan air adat pada saat upacara pemandian.

2. Bentuk Penyajian Tari Kolewalan

Seperti yang dikatakan Suharto (1984:350) bentuk sendiri mempunyai arti suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak. Pola-pola gerak ini disusun dalam sebuah hubungan yang teratur dan berbaur dalam suatu keperluan. Penyusunan motif gerak tari yang kompak merupakan susunan yang teratur, terstruktur dan bersih. Bentuk penyajian sendiri berarti proses atau cara menyampaikan suatu pesan atau makna tertentu dalam suatu pertunjukan kesenian.

Bentuk dapat dikonseptualisasikan sebagai puncak dari serangkaian komponen yang diperoleh secara kolektif melalui dinamisme estetika, sehingga hanya ada dalam konteks ini di mana komponen-komponen ini dianimasikan. Komponen meliputi gerakan koreografi, desain spasial, aplikasi kosmetik, pilihan sartorial, ruang pertunjukan, dan iringan musik.

a. Gerak Tari

Gerak dalam tari adalah bentuk ekspresi yang diungkapkan oleh penari itu sendiri dan mempunyai kesan atau makna tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerak dalam tari kolewalan merupakan gerak yang dipengaruhi oleh gerakan tradisional dari desa Watuwawer itu sendiri. Makna setiap gerak melambangkan kesamaan arah dan pandangan dalam satu kesatuan. Ragam gerak tari kolewalan dibagi menjadi 2 yakni :

1) Gerak kaki

Gerak pada kaki mempunyai sebutannya masing-masing.

- a) gerak *pananga* merupakan sebutan pada kaki kiri yang bergerak maju maupun mundur
- b) gerak *e danga* merupakan sebutan pada kaki kanan yang bergerak maju dan mundur
- c) gerak *winga* merupakan sebutan untuk kaki kiri maupun kanan yang menghentak mengikuti syair lagu.

2) Gerak tangan

Gerakan tangan dinamakan *wayoenang* yang artinya bergandengan tangan secara bersama-sama. Gerakan ini sama seperti dalam tarian dolo-dolo yang menjadi tarian ciri khas masyarakat lamaholot. Gerakan wayoenang dilakukan dari awal hingga berakhirnya tarian. Deskripsi ragam gerak tari kolewalan adalah sebagai berikut :

TABEL RAGAM GERAK

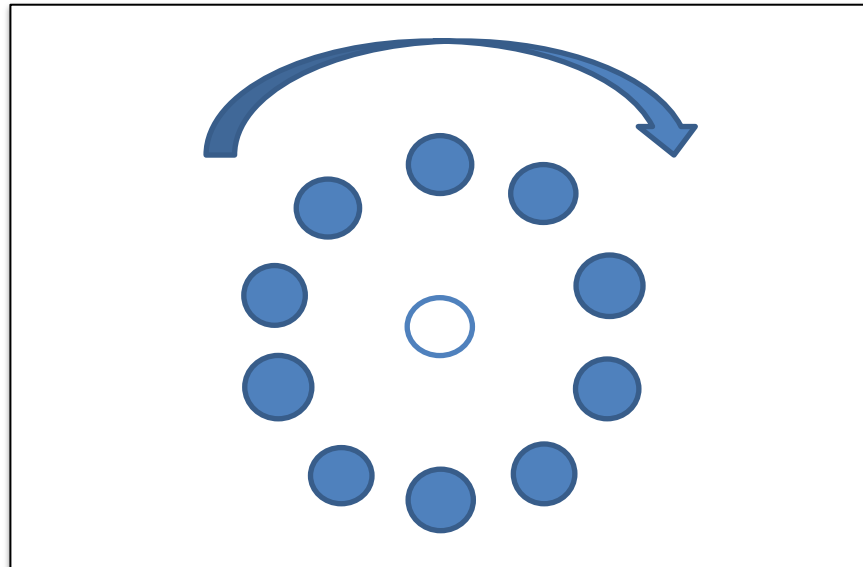
Nama ragam	Hitungan	Untaian gerak
Gerak Kaki	<ul style="list-style-type: none"> • $3 \times 2 + 2$ • 1×4 	<p>Kaki kanan maju, kaki kiri maju kemudian kaki kanan menghentak. Kaki kanan mundur kebelakang, kaki kiri maju, kaki kanan maju sambil hentak. Kaki kanan mundur kebelakang, kaki kiri mundur kebelakang sambil hentak.</p> <p>Kaki kiri maju, kaki kanan mundur, kaki kiri mundur sambil hentak, kaki kanan hentak.</p>
Gerak tangan		Bergandengan dan mengayun

Tabel 4.2 Deskripsi ragam gerak

b. Pola Lantai

Seperti yang dikatakan Soedarsono dalam Pekerti (1986:105) bahwa pola lantai merupakan garis-garis dilantai yang diketahui oleh seorang penari atau garis yang terbentuk dari formasi atau posisi para penari. Pola lantai diartikan juga sebagai teknik blocking atau teknik penguasaan panggung berupa gerak tangan dan kaki membentuk suatu formasi atau posisi dalam pertunjukan. Pola lantai dalam tari *kolewalan* ialah pola lantai berbentuk lingkaran. Pola lantai berbentuk lingkaran ini dimaknai sebagai suatu simbol kesatuan dan kekompakan. Pola lantai ini berlaku dari awal tarian hingga akhir dengan posisi pemukul gendangnya berada dalam setengah lingkaran tersebut. Semua penari akan menari berputar mengeliling pemusik dalam lingkaran tersebut.

Adapun pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari *kolewalan* adalah sebagai berikut :



Keterangan : ● = penari
○ = pemukul gendang
↻ = arah gerak penari

c. Tata Rias

Tata rias adalah disiplin yang mencakup seni dan ilmu menerapkan produk kosmetik ke permukaan wajah, kapiler, dan jasmani. Kosmetik biasanya digunakan untuk acara-acara penting seperti upacara pernikahan, peringatan, dan berbagai pertemuan formal. Namun, kosmetik juga dapat digunakan dalam konteks sehari-hari, misalnya, dengan merias wajah sebelum meninggalkan tempat tinggal seseorang. Praktik tata rias berfungsi untuk meningkatkan

wajah bawaan atau asli individu, mengubahnya menjadi fasad yang disesuaikan dengan peran sosial tertentu.

1) Tata rias wajah

Untuk tata rias wajah, para penari tidak menggunakan riasan pada wajah atau tanpa make up. Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun setiap melangsungkan tari kolewalan dalam ritual adat.

2) Tata rias rambut

Rambut para penari hanya dicepol biasa tanpa menggunakan satu atau dua perhiasan. Hal ini dilakukan agar menjaga kenyamanan saat menari.



Gambar 4.8 Tata rias rambut
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

d. Tata Busana

Dalam arti luas, fashion mencakup semua barang yang dikenakan atau ditempelkan pada tubuh, kepala, dan kaki. Etika dan mode memiliki arti yang berbeda; tatanan berkaitan dengan konvensi, peraturan, dan pengaturan yang ditetapkan, sedangkan

mode secara khusus menunjukkan pakaian. Prinsip-prinsip yang mengatur mode dalam pakaian tari dapat dianggap sama pentingnya dengan pakaian yang digunakan.

Elemen gaya dalam tarian disesuaikan agar selaras dengan konsep yang mendasarinya, ekspresi tematik, penggambaran karakter, dan klasifikasi tarian yang dilakukan. Mode berfungsi untuk membantu audiens dalam memahami atribut khas dari peran atau karakter. Tata busana membantu penonton agar lebih mudah mengenali peran dan hubungannya dengan cerita yang sedang ditampilkan. Tata busana yang dipakai dalam tarian kolewalan adalah sebagai berikut:

1) Kain sarung

Kain sarung yang digunakan adalah kain tenun asli dari daerah Watuwawer itu sendiri. Untuk perempuan dipakai dengan cara dililitkan ketubuh dengan ukuran sedada, sedangkan laki-laki dililit biasa dengan ukuran sepinggang. Berikut merupakan contoh kain tenun desa Watuwawer.



Gambar 4.9 Kain tenun

Sumber:<https://images.app.goo.gl/WSxYPM1Lqhrv1xW99>

2) Kalung

Kalung yang digunakan berupa manik manik warna hitam putih. Kalung ini dipakai oleh penari laki-laki dan perempuan



Gambar 4.10 Kalung

Sumber:<https://images.app.goo.gl/6d15UShHBvve45Z69>

3) Sepatu atau sandal

Dalam tarian ini, semua penari tidak mengenakan alas kaki atau menari dengan kaki kosong

4) Giring-giring kaki

Giring-giring hanya digunakan oleh penari laki-laki saja.



Gambar 4.11 Giring-giring kaki

Sumber:<https://images.app.goo.gl/QV6VJDhiVB6jDu476>

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukannya dihadapan penonton. Tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana terjadinya interaksi antara setiap penari yang ditampilkan dihadapan para penonton.

Untuk memulai seremoni atau ritual *Ahar*, biasanya dilakukan di depan rumah adat, sama halnya dengan tari kolewalan. Tari Kolewalan ditarikan didepan rumah adat dengan halaman yang luas. Tidak ada kemungkinan untuk dilakukan didalam rumah adat karena ukurannya yang kecil. Tarian ini akan dilakukan di depan rumah adat setelah selesai melakukan ritual adat *Ahar*. Berikut ini contoh gambar tempat pertunjukan ritual adat dan juga tari kolewalan :



Gambar 4.12 Lokasi tarian dan ritual
(Sumber dok : Yoakim Lajar)

f. Iringan

Iringan musik dalam tarian berfungsi sebagai media komunikatif melalui elemen pendengaran dan gerakan fisik. Intinya, iringan musik berfungsi sebagai kolaborator ekspresi kinetik. Iringan musik dalam tarian memainkan peran penting dalam mengartikulasikan lanskap emosional, apakah itu melankolis, marah, bersemangat, atau mungkin juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas ekspresif gerakan tarian.

Iringan dalam musik dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda: internal dan eksternal. Internal mengacu pada suara yang dihasilkan oleh tubuh penari sendiri, seperti bertepuk tangan, menginjak kaki, dan tindakan serupa. Sebaliknya, iringan eksternal menunjukkan sumber suara yang berasal dari luar penari, biasanya melibatkan alat musik atau alat pendengaran lainnya.

Tari Kolewalan menggunakan 2 iringan musik yakni internal dan juga eksternal. Iringan internal dalam tari kolewalan berupa nyanyian yang dinyanyikan langsung oleh para penari.

$\overline{3\ 3\ 3\ 2\ 1\ 1\ 2\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 2\ 4\ 3\ 3\ 3\ 2} \mid \overline{1\ 1\ 3\ 3}$
 Lera lama dike kole - wala o le la i roho e le e le

$\overline{3\ 2} \mid \overline{1\ 2\ 2\ .} \mid \overline{\ .\ .\ 3\ 3\ 5\ 5} \mid \overline{5\ 5\ .\ 5\ 5} \mid \overline{\ .\ 2}$
 roho e le e Ata nora di ke di o,

$\overline{3\ 3\ 4\ 2\ 3} \mid \overline{\ .\ 1\ 2\ 2\ 4\ 4\ 3\ 1} \mid \overline{\ .\ .\ 3\ 2\ 1\ 2} \mid \overline{2}$
 tanah ohh ta - nah jawa dike ohh, ohh o.. - a

$\overline{3\ 1\ .\ .} \mid \overline{1\ 2\ 2\ 2\ 3\ 2} \mid \overline{1\ 2\ 2\ 3\ 1\ .} \mid \overline{\ .\ 0\ 1\ 2}$
 e.. o le lai ra, ohh o.. a e.. Ata

$\overline{2\ 2} \mid \overline{2\ 3\ 1\ .\ 332} \mid \overline{3\ .\ 21\ 2\ 2\ 221} \mid \overline{221\ 3\ 2}$
 nora le ra lama la ma dike lera lama e

$\overline{3\ 1\ 2\ 2} \mid \overline{2\ 2\ 332\ 3\ 2\ 1} \mid \overline{332\ 332\ 1\ 1\ 1} \mid \overline{2}$
 le lama dike elele le le le ele ele roho he le

$\overline{2\ .\ 0} \mid$
 e..

Secara umum, makna syair ini berbicara tentang suku Ledjap yang diumpamakan seperti matahari dengan orang-orangnya yang baik dan selalu membawa damai, memiliki kebaikan tanpa batas serta memberikan sinarnya untuk semua orang tanpa membeda-bedakan.

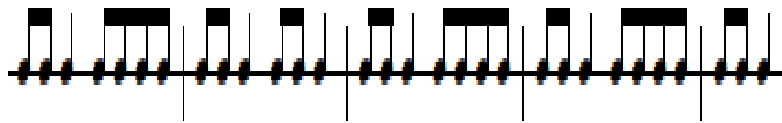
Adapun iringan eksternalnya ialah alat musik gendang. Berikut ini contoh alat musik gendang :



Gambar 4.13 Gendang

Sumber:<https://images.app.goo.gl/ma5b61KjRh2VpA8s8>

Pola pukulan gendang dalam tari kolewalan adalah sebagai berikut :



Pola ritmis dalam tari kolewalan ini, sewaktu-waktu bisa berubah atau dikreasikan.

3. Konsep Bentuk Penyajian Tari Kolewalan

Tari Kolewalan merupakan tari tradisional masyarakat Desa Watuwawer. Tarian ini biasanya ditampilkan setelah ritual adat ahar selesai dilaksanakan. Setelah makan bersama, semua masyarakat akan menampilkan tarian ini, yang merupakan bentuk ucapan syukur. Penampilan dimulai ketika para penari memasuki panggung atau area yang telah disiapkan. Siapapun boleh ikut serta dalam tarian ini, asal mereka benar-benar memahami dan mengerti tentang jalannya tarian

tersebut. Atau dengan kata lain, tidak ada aturan tentang jumlah dan siapa yang bisa ikut dalam tarian itu.

Posisi awal membentuk sebuah lingkaran. Setelah semuanya siap dalam posisi masing-masing, langkah berikutnya adalah iringan dari gendang diikuti oleh nyanyian yang dilakukan cara sahut-menyahut sambil menari dengan bergandengan tangan, mengehentikan kaki bersamaan, mengayunkan tangan bersamaan dan menyanyi dengan gembira bersama-sama sampai selesai.